

PUSAT PERADABAN MASA HINDU-BUDHA DI KAWASAN DATARAN TINGGI MALANG

The Center of Hindu-Buddhist Civilization at Highlands Malang

Lailia Ulfiana Firdawati

Lailiauf04@gmail.com

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Artikel diterima: 20 Agustus 2022 | **Artikel direvisi:** 30 Agustus 2022 | **Artikel disetujui:** 23 September 2022

ABSTRAK

Dataran tinggi malang merupakan salah satu lingkungan alam yang menarik untuk di kaji, dikarenakan disana terdapat sejarah yang lebih kompleks yaitu dari masa prasejarah hingga masa kontemporer. Namun dalam artikel ini hanya akan membahas pada masa hindu-budha yaitu dari abad ke 9 hingga 13 M. Dikatakan pula bahwa dataran tinggi Malang merupakan cekungan yang di apit oleh tiga gunung berapi aktif. Hal inilah yang akhirnya menjadikan pertanyaan tentang proses terbentuknya dataran tinggi malang? Akan dibahas pula tentang kondisi tanah yang subur hingga membahas bagaimana datangnya manusia dan terjadinya peradaban di dataran tinggi Malang abad 9-13 M? Hal ini dilakukan untuk meneliti apakah ada hubungan situs di kawasan dataran tinggi Malang dengan kondisi geologi pada kawasan tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ekologi budaya. Dalam teori ini akan di bahas lebih dalam mengapa situs-situs yang berada pada dataran tinggi malang berada pada lembah, bukan di lerengnya. Kemudian terdapat pula dimensi kebentukan dan dimensi waktu, dimensi ini akan difokuskan pada pembahasan sebaran situs tinggalan sejarah yang berada di kawasan dataran tinggi Malang.

Kata Kunci: Dataran Tinggi Malang, Masa Hindu-Budha, dan Peradaban

ABSTRACT

The Malang Highlands is one of the interesting natural environments to study, this is because there is a more complex history, from pre-historic times to contemporary times. However, in this article, we will only discuss the Hindu-Buddhist period, namely from the 9th to 13th centuries AD. It is also said that the Malang plateau is a basin flanked by three active volcanoes. This is what finally raises the question of the process of the formation of the Malang Highlands? It will also discuss the condition of fertile soil to discuss how the arrival of humans and the occurrence of civilization in the Malang highlands in the 9-13th century AD? This is done to examine whether there is a relationship between the site in the Malang highlands area and the geological conditions in the area. The theory used in this research is the theory of cultural ecology. In this theory, it will be discussed more deeply why the sites in the Malang highlands are in the valley, not on the slopes. Then there are also dimensions of formation and time dimensions, these dimensions will be focused on discussing the distribution of historical heritage sites in the highlands of Malang.

Keywords: *Malang Highlands, Hindu-Buddhist Period, and Civilization*

PENDAHULUAN

Peradaban manusia pada masa lampau tidak akan pernah terlepas dari hubungan ma-

nusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Menurut East seorang ahli geografi mengatakan bahwa geografi tanpa sejarah bagaikan jeng-

karong tanpa gerak, dan sejarah tanpa geografi bagaikan kelana tanpa tempat tinggal (Daldjoeni, 1987:7). Melalui hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa posisi geografi dapat digunakan sebagai ilmu bantu dalam penulisan dan penelitian sejarah. Geografi sendiri dapat menjelaskan bagaimana lingkungan mempengaruhi kegiatan manusia dalam menggerakkan sejarah maka dalam hal ini dapat dikatakan bahwa lingkungan alam adalah hal yang menarik untuk dikaji. Salah satu lingkungan alam yang menarik untuk dikaji adalah Kawasan Dataran Tinggi Malang hal ini dikarenakan disana terdapat sejarah yang lebih kompleks yaitu dari masa prasejarah hingga masa kontemporer saat itu. Namun penelitian ini hanya membahas pada masa hindu-budha yaitu dari abad ke 9 hingga 13 M.

Dataran tinggi malang sendiri adalah istilah yang dikemukakan oleh geolog Belanda bernama Mohr. Nama ini ditemukan ketika Mohr melakukan penelitian tentang geogenesis kawasan geologis di malang. Menurut Mohr kawasan ini pada awalnya adalah cekungan dalam yang diapit oleh pegunungan Kapur Selatan di selatan, lalu disebelah barat ada Gunung Api Kawi Purba dan Arjuno Purba, Pegunungan Tengger di Utara dan pada sebelah timurnya terdapat Gunung Api Mahameru Purba. Menurut Mohr lambat laut cekungan ini terisi oleh *tuf* dan *efflata* yang berasal dari ketiga gunung api purba tersebut sehingga aliran sungai yang menuju cekungan terhenti. Setelah berhentinya aliran sungai cekungan tersebut berubah menjadi danau purba. Lalu kemudian gunung berapi yang terus menerus mengeluarkan erupsi membuat danau purba tersebut menjadi kering sehingga danau tersebut menjadi dataran tinggi yang luas. Dataran tinggi yang luas akibat proses alam ini kemudian memiliki tanah yang subur, sehingga karena suburnya tanah tersebut datanglah manusia dan terbentuklah suatu peradaban (Suprapta, 2015:1).

Selain kondisi tanah yang subur, sumber daya alam lainnya seperti sumber air

yang melimpah dan adanya beberapa sungai dibagian hulu membuat berkembanglah peradaban hindu-budha di Dataran Tinggi Malang. Tidak akan bisa dikatakan adanya suatu peradaban di sebuah wilayah tanpa ditemukan tinggalan yang dapat dikaji kebenarannya. Begitupun dengan dataran tinggi malang dimana peradaban tersebut dapat dilihat dari beberapa situs yang ditinggalkan oleh kerajaan kanjuruan, Mataram kuno, Singhasari dan Majapahit. Dimana semua situs ini berada di lembah bukan puncak dataran tinggi maka berdasarkan hal tersebut latar belakang penelitian kami adalah untuk mencari adakah hubungan situs di Kawasan Dataran Tinggi Malang dengan kondisi geologi pada kawasan tersebut.

METODA

Dalam mengkaji peradaban di kawasan dataran tinggi malang juga akan digunakan beberapa dari dimensi peradaban. Dimensi yang akan digunakan untuk mengkaji kawasan dataran tinggi malang adalah dimensi kebentukan dan dimensi waktu. Dimensi kebentukan sendiri terdiri dari empat yaitu 1. Bahasa, 2. Agama, 3. Ideologi Kemasyarakatan, 4. Rasisme dan Etnisme. Dimana dimensi ini akan difokuskan pada sebaran situs tinggalan sejarah. Sedangkan dalam dimensi waktu akan lebih membahas yang berkaitan tentang 1. Siklus dari suatu peradaban (lahir, berkembang, punah), 2. Suksesi peradaban dan 3. Umur peradaban di mana dimensi ini akan difokuskan pada masa Hindu-Budha.

Sedangkan lingkungan adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan segala sesuatu dalam sejarah manusia akan dipengaruhi oleh alam lingkungannya (Daldjoeni, 1982:27). Sehingga pengaruh-pengaruh lingkungan tersebut akan memunculkan sebuah reaksi dari manusia itu sendiri, bahkan setiap aksi yang berasal dari lingkungan di luar manusia akan menimbulkan sebuah readaptasi dari dalam diri manusia yang biasanya disebut sebagai *internal environment*. Hal inilah yang akan mendorong manusia untuk

selalu menciptakan modifikasi yang bersifat konstan, dan mempermudah manusia untuk beradaptasi secara berkesinambungan terhadap lingkungannya. Maka dapat dikatakan selain pengaruh lingkungan yang bersifat formatif, terdapat pula penyesuaian diri atau *rearrangement* pada manusia, yang kemudian akan menimbulkan sebuah interaksi kompleks dari manusia dan juga lingkungan (Daldjoen, 1982:27-28).

Kemudian, untuk menjelaskan bagaimana suatu suatu lingkungan dapat memiliki potensi dalam sebuah proses kebudayaan, maka digunakanlah sebuah teori yaitu teori Ekologi budaya. Dimana menurut Abdullah (2017:69-78) teori ini merupakan suatu pendekatan dalam ekologi manusia yang menjadi alternatif pertama terhadap dua pendekatan terdahulu. Dalam bukunya mengatakan bahwa sebuah interaksi kebudayaan dan lingkungan dapat berlangsung sesuai dengan berlangsungnya adaptasi. Interaksi sendiri tidak hanya mengubah lingkungan tetapi juga mengubah energi, materi dan informasi sehingga menurut Steward kebudayaanlah yang merubah cara hidup manusia. Steward juga membatasi ekologi budaya hanya sebagai suatu kajian terhadap proses adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya.

Sehingga ekologi budaya dapat digunakan sebagai suatu ragam dalam menganalisis ekologis, bahkan ekologi budaya ini lebih melihat kepada ekologis yang dapat diandalkan dan selalu berubah. Selain itu dalam melakukan analisis ekologi budaya sendiri juga memasukan unsur waktu. Berbeda dengan teori determinasi lingkungan Steward menegaskan bahwa faktor lingkungan tidak menentukan kemanusiaan karena interaksi manusia dengan lingkungan menentukan dan memiliki pengaruh langsung terhadap lingkungan hal ini termasuk dalam tatanan sosial dan budaya. Peradaban manusia sendiri digunakan sebagai inti dari kebudayaan yang didasarkan sebagai gambaran dari kehidupan manusia.

Menurut Harris (1984:462-467) mengatakan bahwa populasi manusia dapat beradaptasi dalam kondisi lingkungan dengan menfokuskan diri dalam prilaku inti kebudayaan. Hal ini dikarenakan ekologi budaya mempertimbangkan berbagai sistem didalamnya. Sistem-sistem tersebut sebagai berikut: sistem keagamaan, sistem nilai-nilai sosial, sistem pengetahuan dan teknologi. Sehingga ekologi budaya dapat mengakui anggapan adaptif pada kondisi lingkungan yang relatif serupa dan akan menghasilkan inti kebudayaan yang relatif sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Geologis Terbentuknya Dataran Tinggi Malang

Proses Geologis Dataran Tinggi Malang tidak akan terlepas dari rangkaian geologis pulau Jawa khususnya bagian timur dan juga terjadinya *antiklinal* bumi pada pulau Jawa bagian timur. Menurut Bemmelen (1949:546-547) terbentuknya pulau jawa ditandai dengan terangkatnya endapan koral kala Miosen-Pliosen dari dasar laut oleh gerakan tektonik bumi ini terjadi pada akhir kala Pliosen hingga Awal Pleistocene. Dimana bersamaan dengan gerakan tersebut pada bagian utara pulau jawa terbentuk dataran baru yang dikenal dengan pegunungan Kapur Utara dan Perbukitan Kendeng, sedangkan pada bagian selatan juga berbentuk daratan baru yang dikenal sebagai Pegunungan Kapur Selatan. Sedangkan pada bagian tengah pulau masih diperkirakan berupa laut dangkal dalam hal ini Dataran Tinggi Malang juga termasuk. Sehingga Bemmelen mengatakan bahwa peristiwa geologis ini berlangsung hingga kala Pleistocene. Pada bagian tengah Jawa pada saat itu disebut sebagai zona solo dimana pada menjelang kala Pleistocene Tengah sampai Pleistocene Atas pada zona solo terbentuk beberapa kompleks gunung api. Gunung api ini diakibatkan oleh gerakan antiklinal bumi di bagian utara Surabaya, jika dikaitkan dengan Dataran Tinggi Malang ada beberapa kompleks gunung api yang terbentuk saat itu yaitu Gunung Api Anjasmoro-Arjuno, Komplek

Kawi-Butak-Kelud dan kompleks Gunung Api Tengger-Semeru.

Gunung api yang pertama kali terbentuk di Dataran Tinggi Malang adalah kompleks Anjasmoro-Arjuno yaitu pada masa menjelang kala Plestosen Tengah. Dimana Gunung Api Anjosmoro adalah gunung paling tua yang kemudian disusul dengan terbentuknya Gunung Api Arjuno Purba yang saat itu terus mengalami erupsi. Karena adanya erupsi terebut maka selanjutnya terbentuklah Gunung Wedon di Lawang (Bemmelen, 1949). Proses geologis gunung kala Plestosen Tengah hingga Holosen adalah terbentuknya Gunung Api Anjasmoro-Arjuno Purba-Welirang-Penanggungan. Namun ketika menjelang kala Plestosen Atas Gunung Api Anjasmoro serta Arjuno Purba tidak aktif lagi dan menyisahkan Gunung Welirang sebagai gunung api yang aktif.

Kemudian menjelang awal kala plestosen atas dan bersamaan dengan proses pengangkatan pegunungan kapur selatan terbentuklah kompleks Gunung Api Kawi-Butak-Kelud. Pada saat terbentuknya Gunung Api Kawi Purba bersamaan dengan terjadinya erupsi yang membentuk Gunung Panderman dan Gunung Katu di Malang. Sampai pada saat menjelang akhir kala Plestosen hingga awal Holosen kompleks gunung Kawi Purba serta Butak tidak aktif lagi dan pada saat itulah terbentuk gunung api baru yaitu Gunung Api Kelud. Sedangkan pada bagian timur Dataran Tinggi Malang pada menjelang Plestosen Tengah terbentuklah kompleks Gunung Api Jembangan yang kemudian disusul terbentuknya gunung vulkanik muda Tengger dan gunung Semeru Purba. Pada kala itu banyak sekali gunung berapi yang mengalami pergerakan sehingga gerakan tektonik yang terjadi pada Gunung Tengger menyebabkan kompleks tersebut berubah menjadi bukit yang bergelombang memanjang ke arah timur sampai barat. Bahkan peristiwa gerakan tersebut juga menyebabkan kaldera Tengger yang dikenal sebagai Segorowedi, peristiwa ini juga dipercepat dengan gerakan *geosyncline* Selat Madu-

ra sehingga terangkatlah kembali pegunungan Tengger bagian Barat yang membentang dari kaldera Tengger di timur hingga wiayah lawang pada bagian barat. Oleh karena itu malang merupakan suatu daerah yang dikelilingi gunung dan pengunungan dengan disebelah selatan berupa pengunungan kapur selatan, sebelah barat kompleks gunung Vulkanik Anjasmoro-Arjuno-Welirang-Penanggungan, sebelah Timur berupa gugusan pegunungan Tengger, Gunung Vulkanik Bromo-Semeru. Sehingga pada bagian tengah kawasan ini terdapat cekungan dalam yang kemudian cekungan tersebut terisi oleh bekuan dari *tuf* atau *efflata* yang berasal dari letusan gunung berapi yang pada Plestosen Tengah Masih aktif yaitu gunung Semeru Purba, Kawi Purba dan Arjuna Purba.

Karena letusan gunung yang terus terjadi pada akhir kala Plestosen Atas mengakibatkan lava beku dan membendung beberapa aliran sungai sehingga cekungan tersebut berubah menjadi area rawa yang akhirnya berubah menjadi cekungan danau purba. Sedangkan di bagian timur pulau jawa saat terjadinya *geosynclinal* selat madura yang mengakibatkan terjadinya pematusan teluk dalam yang menjorok ke wilayah kediri. Hal ini berdampak pada pematusan Sungai Brantas yang berhulu di kawasan danau Purba yang kemudian lambat laun peristiwa tersebut mengakibatkan danau purba mengering, selain itu peristiwa ini juga mengakibatkan terbentuknya lipatan kulit bumi yang kemudian mengakibatkan munculnya beberapa bukit kecil seperti gunung Buring, Gunung Bale, Gunung Petung, Gunung Gondomayit, Gunung Ronggo, Gunung Layar, Gunung Kembar dan Gunung Leker-Pecel Pitik di daerah Turen. Sedangkan pada bagian tengah kaldera Gunung Tengger juga membentuk gunung Vulkanik muda yaitu Gunung Api Bromo yang berlangsung sejak kala Plestosen Atas hingga Holosen. Akibat erupsi yang terus menerus akhirnya Gunung Semeru-Bromo lambat laun menyatu dengan perbukitan Pegunu-

ngan Kapur Selatan di wilayah lumajang selatan (Bemmelen, 1949:550-552).

Kemudian akibat hujan Pluvial pada kala holosen terjadi pematusan beberapa aliran sungai dilereng ketiga kompleks gunung api. Aliran-aliran sungai kecil seperti Kali Metro, Kali Bangau, Kali Lawor, Kali Lajing, Kali Amprong, Kali Jaruman dan Kali Lesti yang kemudian menyatu menjadi sungai besar yaitu Sungai Brantas. Lalu menjelang akhir kala Pleistosen Atas hingga Holosen hujan ini juga mengkibatkan terbentuknya hutan tropis yang kemudian disusul dengan terbentuknya lapisan humus. Lapisan humus inilah yang kemudian menyebabkan terbentuknya beberapa sumber mata air yang menjadi faktor penyubur tanah di Kawasan Dataran Tinggi Malang. Menurut Daldjoni (1984:75-76) Kawasan Dataran Tinggi Malang memiliki tanah yang berwarna coklat tua hingga hampir hitam dimana hal ini mendakan bahwa daerah tersebut dulu adalah danau purba yang mengalami proses pengeringan menjadi dataran tinggi setelah airnya diluap ke sungai Brantas. Sungai Brantas ini merupakan sungai purba yang sumber airnya dari culan tua Anjasmoro mengalir melintasi daerah vulkan Arjuna (Jati, 2015:119).

Menurut para geolog Belanda seperti Verbeek dan Fenema mengatakan bahwa lava yang membeku akan bertumpuk di pinggiran cekungan hal inilah yang membuat air terhenti dan menyebabkan terbentuknya rawa hingga menjadi danau. Hal inilah yang membuat gunung api sekelilingnya membuang *lava* dan *eflata* hasil erupsi kedalam cekungan, hal inilah yang membuat cekungan tersebut semakin terisi dan semakin mendatar (Daldjoni, 1984: 75-76). Dan setelah air yang memenuhi danau tersebut semakin meluap keluar maka danau tersebut berubah menjadi dataran tinggi yang dalam proses mengeringnya danau tersebut muncul hutan-hutan yang semakin meluas dan menyumbangkan lapisan humus tebal kepada tanah yang ada di bawah. Sehingga terbentuklah lembah, hutan tropis, lapisan humus, mata air, dan sungai yang menyebabkan faktor

dari kesuburan tanah di daerah Malang (Jati, 2015:119). Kemudian curah hujan yang cukup dan pembagian musim yang cukup menguntungkan membuat Kawasan Dataran Tinggi Malang sebagai wilayah pertanian yang subur dan kondisi inilah yang membuat Kawasan Dataran Tinggi Malang didatangi oleh manusia, kedatangan manusia inilah yang akhirnya menciptakan suatu peradaban di Kawasan tersebut (Daldjoni, 1984:76).

B. Persebaran Situs Masa Hindu-Budha di Dataran Tinggi Malang Abad 9-13 M

Masuknya masa Hindu-Budha di Dataran Tinggi Malang pada abad ke VIII M sampai abad ke XIV M. Dimana pada saat ini landasan kepercayaan atau kosmologi masyarakat yaitu mempercayai bahwa gunung Meru adalah gunung suci yang digunakan sebagai tempat turunnya dewa-dewa. Bahkan mereka percaya bahwa gunung adalah tempat yang digunakan sebagai lambang hubungan manusia dan dewa-dewa. Menurut kepercayaan mereka, jika pada saat itu ingin mendengarkan suara dewa atau ingin meminta petunjuk dewa maka mereka harus bertapa atau bersemedi di Gunung Meru (Walsh, 2013). Misalnya saja pada masa kerajaan Hindu-Budha mereka menggunakan daerah tengger sebagai tempat semedi dan tempat untuk menghormati dewa Brahma, sedangkan gunung Mahameru digunakan sebagai tempat untuk menghormati dewa Siwa. Hal ini dapat dibuktikan dari situs-situs yang ditemukan pada masa Hindu-Budha dari Abad ke 9 M hingga 13 M.

1. Persebaran Situs Kerajaan Kanjuruan

Pada Kawasan Dataran Tinggi Malang pada tahun 760 M pada wilayah ini ada sebuah kerajaan yaitu kerajaan Kanjuruan. Dimana kerajaan ini dapat dikenali melalui prasasti Dinoyo yang berasal dari desa Merjosari daerah Dinoyo, prasasti ini memiliki nama lain yaitu Prasasti Kanjuruan. Menurut Brahmantyo (1998: 66) dalam bukunya Pewara Sejarah mengatakan bahwa terdapat bagian pecahan

Prasasti Dinoyo di Desa Merjosari dan didalam prasati ini juga menyebutkan bahwa nama ibu kota Kanjuruan. Bila ditelusuri secara Toponimi desa ini masih ada hingga sekarang dengan nama desa Kejuron (Kanjuruan).

Benda-benda Arkeologis yang ditinggalkan oleh kerajaan ini adalah bangunan terbuka berbentuk joglo di dusun kanjuruan yang dinamai Watu Gong oleh penduduk. Tinggallannya berupa 12 buah umpak batu atau umpak bangunan (pondasi/ alas penyangga tiang rumah) 3 arca masa Hindu-Budha, 3 lumpang batu, 1 batu pipisan, beberapa batu ukuran besar, tempayan batu berbentuk persegi sebagai wadah air, dan beberapa batu-batu candi. Sedangkan prasasti Dinoyo sendiri ditemukan di desa Kejuron di tepi Kali Metro yang tepat di sebelah utara Desa Kejuron terdapat peninggalan candi yang dinamakan Candi Badut dan juga dikatakan oleh De Casparis bahwa disana juga ditemukan sisa bangunan kuno lain namun bangunan ini menunjukkan ciri-ciri yang sama (Poesponegoro dan Notosusanto, 2009:125).

Menurut Poerbatjaraka mengidentifikasi sikan bahwa pada saat itu kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat sebelum adanya kerajaan Kanjuruan adalah Mulabera. Hal ini dibuktikan karena dalam prasasti tersebut menyebut-nyebut arca Agastya yang dibuat dengan kayu cendana yang dibuat oleh nenek moyang raja Gajayana. Bahkan menurut herman kulke mengatakan sebenarnya kerajaan kanjuruan tidak ada hubungannya dengan mataram atau Ho-ling. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya candi Badut (Poesponegoro dan Notosusanto, 2009:125-127).

2. Persebaran Situs Kerajaan Mataram Kuno

Kekuasaan Mataram Kuno di Jawa Tegah ditandai penetapan suatu desa sebagai wilayah sima yang bebas pajak. Hal ini dapat dibuktikan melalui beberapa prasasti yaitu Prasasti Bangliwan yang menetapkan wilayah Balingwan dan sekitarnya sebagai wilayah sima. Lalu prasasti Kubu-Kubu juga satu bukti

penetapan wilayah kebonagung dan sekitarnya sebagai wilayah kekuasaan mataram kuno di jawa tengah. Sedangkan di daerah jawa Timur ditandai dengan penetapan Linus sebagai sima hal ini dapat di buktikan dari prasasti Sugihmanik atau biasanya disebut ssebgai prasasti Singasari. Selain itu ditemukan juga prasasti Sangguran yang digunakan sebagai penetapan desa Sangguran sebagai daerah sima (Brandes, 1920:37-42).

Sedangkan pemerintahan Mataram Kuno di Jawa Timur ditandai dengan keluarnya Prasasti Galunggung yaitupraasti Yang digunakan untuk penetapan wilayah Blimbings dan Pandasari Lor sebagai wilayah sima, prasasti ini dikeluarkan oleh Pu Sindok. Selain itu Pu Sindok juga meengeluarkan prasasti lainnya yaitu Prasasti Linggasutan yang digunakan sebagai menetapan wilayah desa Linggasutan sebagai wilayah sima. Selai itu ditemukan juga prasasti Jeru-jeru yang digunakan sebagai penetapan desa Jrujru sebagai wilayah sima. Kemudian ditemukan juga prasasti Bulul yang dihubungkan dengan wilayah Bunulrejo. Prasasti Dinoyo II yang didalamnya menyebutkan beberapa nama desa seperti Tlogomas, Dau, Tenggarong, Sengkaling, Mangliawan dan Lowokwaru yaitu wilayah dari Wilayah Watek Hujung. Ada juga Prasasti Wurandungan B yang digunakan untuk menetapkan wilayah Kanuruhan sebagai sima yang didalamnya diutamakan tanah Wurandungan. Selain itu ditemukan juga Prasasti Muncang untuk menetapkan tanah sima disebelah selatan pasar Muncang untuk pendirian bangunan suci yang berhubungan dengan Walandit suatu daerah Walandit (Supratiknyo, 1997:20).

Selain tinggalan mengenai prasasti, Candi juga dapat digunakan sebagai bukti berkuasanya Mataram Kuno Jawa Timur Candi-candi lain yang ditinggalkan pada masa pemerintahan raja Sindok seperti Candi Lor di dekat berbek, Candi Gunung Gangsir di Bangil, Candi sumberwaras di dekat Blitar dan Candi Songgoriti di Batu dekat Malang. Dimana Candi Songgoriti tersebut berasal dari masa

pemerintahan raja Sindok yang ditandai dengan peralihan langgam Jawa Tengah ke Jawa Timur. Dimana Candi Songgoriti ini juga menjadi bukti bahwa Mataram Kuno pernah berkuasa di Dataran Tinggi Malang. Candi Songgoriti sendiri dibangun setelah raja Sindok bertapa untuk mencari sumber mata air. Dimana setelah raja Sindok ini membangun candi songgoriti keluarlah tiga sumber mata air yaitu sumber mata air Panas, sumber mata air Dingin dan Sumber mata air Biasa ditengah candi songgoriti (Brahmantyo, 1995:72).

3. Persebaran Situs Kerajaan Singhasari

Kerajaan Singhasari di Dataran Tinggi Malang yaitu pada saat Ken Angrok menjadi *akuwu* Tumapel menggantikan *akuwu* Tungkul Ametung. Hal ini dikarenakan ken Angrok mendapatkan dukungan dari pendeta yang berasal dari Negara Daha. Setelah Ken Angrok berhasil mengalahkan *ratu* Daha yaitu siraji Dangdang Gendis atau Kertajaya dalam peperangan di sebelah utara 19 pada tahun 1144 Ç atau 1222 M disatukanlah Kerajaan Janggala dan Kadiri, sehingga seluruh Tanah Jawa menjadi kekuasaan Rajasa dan pada waktu itu dibentuklah suatu nagara baru disebut *nagara* Singhasari, disebutkan dalam Nagarakertagama ibukota nagara Singhasari disebut Kutha raja (*I kutha rajenadeh*), dan terletak di sebelah timur Gunung Kawi (Asmito, 1988:99-100; Poesponegoro dan Notosusanto, 2009: 421-426).

Dalam Pararaton dan Narakertagama dikatakan bahwa Ken Angrok dimakamkan di suatu tempat bernama Kagenengan yaitu di sebelah Selatan Malang. Sedangkan Ken Dedes istrinya dibuatkan arca perwujudannya sebagai Prajaparamita (dewi lambang kesempurnaan ilmu) yang ditempatkan dikomplek candi singhasari. Setelah Ken Angrok meninggal, Anusapati menjadi raja yaitu dari tahun 1227 M sampai tahun 1248 M selama pemerintahannya tidak ada peninggalan yang diketahui. Hingga pada tahun 1248 M Anusapati dibunuh oleh Tohjaya ketika keduanya sedang mengadu ayam, yang kemudian Anusapati dimakamkan

di Kidal atau Candi Kidal (Asmito, 1988:100; Poesponegoro dan Notosusanto, 2009: 427).

Lalu setelah Tohjaya menjadi raja banyak sekali pemberontakan yang diakukan oleh orang-orang Rajasa dan orang-orang Sine-lir, hingga pada saat penyerbuan Tohjaya meninggal yaitu pada tahun 1248 M yang kemudian digantikan oleh Wisnuwarddhana. Kemudian pada tahun 1255 M raja Wisnuwarddhana mengeluarkan sebuah prasasti berkenan dengan Desa Mula dan Malurung menjadi sima untuk Sang Pranaja dan keturunannya yang telah berjasa kepada raja. Sedangkan menurut kakawin Negarakertagama pada tahun 1268 raja Wisnuwarddhana meninggal yang kemudian dicandikannya di Weleri dengan arca Ciwa dan di Jajaghu dengan cara Budha. Namun dari kedua pencandian tersebut yang masih ada peninggalannya adalah candi Jajaghu atau yang dikenal sebagai candi Jago di desa Tumpang, yang dari arca tersebut ditemukan sebuah arca *Amoghapasa* yaitu suatu bentuk Awalokiteswara bertangan delapan dengan pengikutnya dan di antara arca tersebut ditemukan juga sebuah arca Bhairawa (Poesponegoro dan Notosusanto, 2009:433-435).

Menurut kakawin Nagarakertagama pada tahun 1254 M kertanegara menjadi raja singhasari yang kemudian meninggal pada tahun 1292 M pada saat diseran oleh Jayakatwang dengan bantuan Arya Wiraraja pada pertengahan bulan Mei dan Juni. Kematiannya ini dicandikannya di Singhasari dengan tiga arca perwujutan yang melambangkan Trikaya yaitu sebagai Siwa-Budha dalam bentuk Bhairawa (Poesponegoro dan Notosusanto, 2009:445). Sedangkan untuk peninggalan arkeologis masa Hindu-Budha di daerah Malang Raya yang diperkirakan dari masa Singhasari banyak sekali yaitu berupa yoni dan nandi di Punden Pendem Junrejo, reruntuhan candi di punden Mojorejo, fragmen arca-arca di Desa Pesanggrahan, beberapa yoni dan lumpang batu di Sumber Torong Park, dan arca Ganesha di Torongrejo, Junrejo. Kemudian ditemukan pula arca Ganesha yang berasal dari kerajaa

Singhasari bahkan ada yang mengatakan bahwa arca ini adalah sebagai pembatas antara wilayah kerajaan Singhasari dan Kadiri. Selain itu ditemukan juga yoni dan fragmen cani serta lingga dan arca singa di kelurahan Tlogomas (Jati dkk, 2012:91)

4. Persebaran Situs Kerajaan Majapahit

Sedangkan pada abad ke XIV kekuasaan di Dataran Tinggi Malang dipegang oleh kerajaan Majapahit pada saat pemerintahan Tribhuwanottunggadewi Jayawisnuwarddhani yang mulai memrintah di tahun 1328 M mengantikan Jayanegara yang kemudian pada tahun 1372 m, Tribhuwanottunggadewi Jayawisnuwarddhani meninggal dan di dharmakan di Pantarapura. Sebelumnya pada tahun 1350 M Tribhuwanottunggadewi Jayawisnuwarddhani mengundurkan diri dari pemerintahan dan digantikan oleh putranya Hayam Wuruk (Poeponegoro dan Notosusanto, 2009:463).

Pada masa Hayam Wuruk di Dataran Tinggi Malang bahwa penetapan Prasasti Himat Walandit di tahun 1350 M yakni untuk mengukuhkan otonomi kebijatan yang menguasai gunung dan lembah di desa Walandit. Selanjutnya yang dikukuhkan adalah penguncangan Tengger (Yamin, 1962). Peninggalan tinggalan arkeologis dari kerajaan majapahit adalah Prasasti Katiden I memuat angka tahun 1392 M da Prasasti Katiden II memuat angka 1395 yang dikeluarkan raja Wikramawardhana. Dimana dalam prasasti raja bagi para sene di sebelah timur Gunung Kawi terutama para sene di Katindem serta para pejabat *pancatanda* di Turen untuk megamati *ilalang* di Gunung Lejar agar tidak boleh terbakar. Dimana kedua prasasti tersebut di dusun Katiden, Lawang dimana prasasti tersebut disebut sebagai prasasti Malang.

Masa selanjutnya ialah Raja Wikramawardhana mulai memerintah pada tahun 1389 M, ia memerintah selama dua belas tahun. Sedangkan pada tahun 1400 M mengundurkan diri dari pemerintahan, dan menjadi seorang *bhagawan* dan mengangkat anaknya bernama

Suhita menggantikannya menjadi Raja Majapahit. Tinggalan arkeologi pada masa Majapahit kemudian Stupa Sumberawan yang berada di Desa Toyomarto di kaki Gunung Arjuno.

C. Hubungan Situs Masa Hindu-Budha dengan Dataran Tinggi Malang Menurut Analisis Kosmologi

Gambaran personifikasi atau metafora mengenai Kawasan Dataran Tinggi malang menurut sistem kepercayaan masyarakat Hindu-Budha dapat dikemukakan berdasarkan landasan Kosmologi. Dalam kitab ini diuraikan tentang terbentuknya kelompok gunung api di Dataran Tinggi Malang. Kitab yang disusun oleh Empu Kutritusan pada tahun 1635 Mengelaskan bahwa sebelum Nusa Jawa dihuni manusia, tanah jawa ini tanah yang terus bergetar. Sehingga disuruhlah oleh Bathara Guru, Sang Hyang Brahma dan Sang Hyang Wisnu untuk membuat manusia. Maka dibuatlah manusia oleh Sang Hyang Brahma manusia dengan wujud laki-laki dan Sang Hyang Wisnu manusia wujud perempuan, setelah itu dijodohkannya dan berkembang biaklah mereka di pulau jawa. Namun pada saat itu manusia masih hidup seperti binatang mereka tidak bisa berbicara, tidak memakai baju pada saat itu manusia tidak mengenal apapun maka diturunkalah oleh Bathara Guru dewa-dewa yang disuruh untuk mengajari mereka (Nurhajarini, D.R. Suyami. 1999:142-144).

Namun setelah semakin banyak manusia pulau jawa masih tetap tidak kokoh karena pulau jawa masih tetap bergetar sehingga Bathara Guru menyuruh pada dewata untuk memindahkan Gunung Mahameru di Yawadwipa ke Pulau Jawa. Dimana pemindahan Gunung ini dilakukan oleh para dewata, Sang Hyang Wisnu yang memutar *sang hyang Mandaragiri* dan dibawalah ke Pulau Jawa. Kemudian ditempatkanlah *sang hyang Mandaragiri* di sebelah barat Pulau Jawa lalu terangkatlah pulau jawa bagian barat merendah yang akhirnya menjadi Gunung Kelasa (karena

jejak kaki para dewa yang bersinar-sinar), lalu bagian timur meninggi sehingga Batara Guru menyuruh para Dewata memotong puncak Gunung Kelasa (Mahameru) lalu dibawalah ke bagian timur pulau jawa.

Namun dalam perjalanan runtuhan bagian bawah dari *sang hyang Mandaragiri*, dimana runtuhan pertama menjadi Gunung Kantong runtuhan ini jatuh di bagian tengah Pulau Jawa yang sekarang menjadi Gunung Lawu di Karanganyar sekarang. Kemudian dalam perjalanan selanjutnya runtuhan kembali *sang hyang Mandaragiri* yang kedua jatuh menjadi Gunung Wilis yang diidentifikasi sebagai gunung Wilis disebelah barat kota ke- diri. Kemudian untuk ketiga kalinya runtuhan lagi *sang hyang Mandaragiri* yang menjadi Gunung Kampud dimana gunung ini diidentifikasi sebagai Gunung Api Kelud yang berada di Blitar dan Kediri. Kemudian untuk keempat kalinya runtuhan *sang hyang Mandaragiri* dan menjadi Gunung Kawi yang berada di daerah malang. Perjalanan selanjutnya *sang hyang Mandaragiri* masih mengalami keruntuhan yaitu kelima dan menjadi Gunung Arjuno. Lalu untuk keenam kalinya dalam perjalanan *sang hyang Mandaragiri* mengalami keruntuhan dan menjadi Gunung Kemukus yang diidentifikasi sebagai Gunung Api Welirang, dimana Gunung-gunung ini masih satu kompleks dengan Gunung Anjasmoro-Arjuno-Peanggungan. Hingga perjalanan pemindahan *sang hyang Mandaragiri* dihentikan di Pawitra yang mengakibatkan terbentuknya Gunung Pawitra dengan kelima puncaknya. Gunung Pawitra ini terdiri atau diidentifikasi dari Gunung Penanggungan sebagai puncak tertinggi dan dikeilingi dengan empat puncak lainnya Gunung Gajahmungkur di bagian utara, Gunung Barat di barat, Gunung Benda di selatan dan Gunung Kemuncup di timur. Setelah berhenti di Pawitra pengangkatan *sang hyang Mandaragiri* dilanjutkan ke timur dan disandarkan di Gunung Bromo karena bawahnya yang kompres. Kemudian tegaklah *sang hyang Mandaragiri* yang akhirnya

terbentuklah Gunung Mahameru yang disebut sebagai Gunung Nisada dan dipuja sebagai *sang hyang Mahameru giriraja* (Nurhajarini, D.R. Suyami. 1999:147-151). Sehingga Gunung yang terletak di Lumajang tersebut dimaknai sebagai gunung tersuci dan gunung tertinggi sebagai *giriraja* seluruh *Nusa Jawa*.

Dalam Kitab Tantu Panggelaran juga mengisahkan bahwa Batara Guru danistrinya Bhatari Uma menyucikan gunung-gunung tersebut sebagai gunung yang tidak bisa dipisah dengan gunung suci Mahameru. Pertama kali gunung yang disucikan oleh Bhatara Guru adalah Gunung Mahameru (Gunung Semeru) kemudian ke Gunung Bromo, Gunung *Harjunna* (Arjuna), Gunung *Pawitra* (Gunung Peanggungan), Gunung Kawi, Gunung *Kampud* (Gunung Kelud) dan terus ke Gunung Wilis serta Gunung *Katong* (Gunung Lawu) dan kemudian kembali ke Gunung *Mahameru*. Sehingga setelah selesai menyucikan gunung-gunung tersebut bhatara Guru danistrinya Bhatari Uma kembali ke alam dewa.

Sehingga melalui landasan kosmologis tersebut dapat dilihat dari persebaran situs yang bertempat di daerah lembah tidak pada puncak dataran tinggi. Jika dikaitkan dengan teori eko- logi budaya maka dalam hal ini mengatakan bahwa lingkungan memberikan pengaruh positif terhadap kebudayaan. Sehingga jika dikaitkan dengan Kawasan Dataran Tinggi Malang terdapat persamaan terhadap pola landsan Kosmologinya yaitu memunculkan adanya kepercayaan dan menganggap gunung Mahameru adalah Gunung Suci. Dimana kebudayaan ini sudah dibawa sejak pada masa nenek moyang kita yaitu pada masa Megalitik yang pada saat itu sudah meganggap gunung sebagai tempat bersemanyam para roh nenek moyang. Namun pada masa Hindu-Budha mereka lebih memiliki alam pemikiran bahwa Gunung adalah tempat bersemanyamnya Dewa Siwa hal ini dikarenakan adanya metafora kepercayaan hindu-budha terhadap kitab tantu Panggelaran.

Maka berdasarkan analisis tersebut terjawablah mengapa situs-situs tersebut berada

di lembah bukan pada lerengnya. Hal ini dikarenakan pada saat itu mereka membuat alam tiruan yang sama persis dengan di India. Karena tidak mungkin mereka memindahkan alam yang ada di India sehingga mereka menyamakan alam di dataran tinggi malang sama seperti alam yang di India. Dan untuk menyamakan alam di jawa dan india akhirnya mereka melakukan penamaan nama-nama gunung yang sama dengan nama gunung yang ada di India yang kemudian gunung-gunung tersebut disucikan maka sebagai bukti penyucian dibuatlah kitab tantu panggelaran.

SIMPULAN

Maka dapat disimpulkan bahwa adanya peradaban di Datara Tinggi Malang membutuhkan proses geologis yang sangat panjang. Hal ini dapat dilihat dari wiayah yang dahulunya danau purba dapat menjadi wilayah yang subur sehingga dapat didiami manusia untuk membentuk sebuah peradaban. Keadaan alam tidak langsung berpengaruh terhadap pola kehidupan manusia, namun terdapat proses adaptasi antara lingkungan dengan kebudayaan yang diciptakan manusia. Bentuk adaptasi dari masa Hindu-Budha dapat dilihat dari anggapan bahwa Gunung merupakan daerah suci yang dibuktikan dari sebaran situs tersebut berada di bagian lembah namun menghadap ke arah Gunung Mahameru.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Oekan S. 2017. *Ekologi Manusia dan Perkembangan Berkelanjutan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.

Asmito. 1988. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang.

Supratiknyo. 1997. *Geohistori Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

Bemmelen, R W Van. 1949. *The Geology of Indonesia Vol. IA: General Geology of Indonesia and Adjacent Archipelagoes*. The Hague, Sole Agents: Martinus Nijhoff.

- Brahmantyo, G. 1995. *Perwara Sejarah*. Malang: IKIP Malang.
- Brandes. 1920. "Pararaton (Ken Arok) Het Boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit" dalam *Verhandelingen van Het Bataviaasch Genootschap Deel LXII*, 's Gravenhage: Martinus Nijhoff
- Soekmono. 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid I*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Daldjoeni, A. 1984. *Geografi Kesejarahan II*. Bandung: Penerbit Alumni
- Gazalba, Sidi. 1963. Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu. Jakarta: Jakar.
- Harris, Marvin. 1984. *Kemunculan Teori Antropologi (Sejarah Teori-Teori Kebudayaan)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Harsojo. 1986. Pengantar Antropologi. Bina-cipta.
- Jati, Slamet S. Purnawan & Deny Y. Wahyudi. 2015. *Situs-Situs Megalitik di Malang Raya: Kajian Bentuk dan Fungsi*. Jurnal Sejarah dan Budaya Tahun Kesembilan Nomor 1 Edisi Juni 2015. Malang: FIS UM.
- Jati, Slamet S. Purnawan dkk. 2014. *Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dari Sejarah Lokal Malang Mulai Zaman Prasejarah Sampai Masa Hindu-Budha Abad XI*. Jurnal Sejarah dan Budaya Tahun Kedelapan Nomor 1 Juni 2014. Malang: FIS UM.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nuhajirin dan Guritno. 1999. Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran. Jakarta: CV. Putra Sejati Raya.
- Poesponegoro, & Notosusanto. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II : Zaman Kuno*. Jakarta: Yogyakarta.
- Suprapta, B. 2015. *Makna Gubahan Ruang Situs-Situs Hindu-Buddha Masa Singhasari Abad XII-XIII M di Saujana Dataran Tinggi Malang dan Sekitarnya*. Disertasi: Universitas Gadjah Mada.

- Tasmuji, dkk. 2011. Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Umar, Mustofa. 2009. *Mesopotamia dan Mesir Kuno: Awal Peradaban Dunia*. Jurnal El-Harakah Vol. 11 No. 3 Tahun 2009.
- Lailia – Pusat Peradaban Masa Hindu-Budha.....
- Walsh, Dylan. 2013. *Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Gunung* (online diakses pada 17 Maret 2019).
- Yamin, Muhammad. 1962. *Tatanegara Madjapahit Sapta-Parwa I*, Djakarta: Prapantja.

